

**PENGARUH FILM “PULAU BURU TANAH AIR BETA”
TERHADAP PERILAKU PENGKARYAAN
KOMUNITAS TEATER DIDIK
IAIN PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**



IAIN PURWOKERTO

Oleh:
**RIANO PRAMBUDI
NIM. 1223102014**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2017**

PENGARUH FILM “PULAU BURU TANAH AIR BETA”

TERHADAP PERILAKU PENGKARYAAN KOMUNITAS TEATER DIDIK IAIN PURWOKERTO

Oleh:

RIANO PRAMBUDI

NIM.: 1223102014

ABSTRAK

Film “Pulau Buru Tanah Air Beta” karya Rahung Nasution menimbulkan banyak reaksi dari masyarakat, karena dalam film tersebut diduga dapat menumbuh-kembangkan Ideologi Komunisme. Karena dalam Film tersebut memuat Pengkaryaan Lekra salah satu Organisasi *underground* PKI. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti seberapa jauh pengaruh Film “Pulau Buru Tanah Air Beta” terhadap perilaku Pengkaryaan Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui, wawancara, angket observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data Dalam penelitian ini menggunakan metode Statistik Regresi Linier uji pengaruh menggunakan SPSS 20.0 For Windows, yaitu analisa dengan uji pengaruh yang dilakukan terhadap data yang berwujud angka dengan tujuan menggeneralis serta menguji teori..

Setelah dilakukan analisis mendapatkan hasil sebagai berikut : 1. Hasil data menunjukkan bahwa nilai f hitung adalah 21,571 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan adalah signifikan. Variable perilaku Pengkaryaan dapat dijelaskan oleh Variabel film “Pulau Buru Tanah Air Beta” dan intercepnya.

Serta diketahui koefisien negatif melalui signifikasi t hitung adalah 0.000, dari nilai t dan signifikansi ini dapat disimpulkan variabel yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku pengkaryaan. Variabel tayangan film pulau buruh tanah air beta adalah variabel yang signifikan dalam mempengaruhi dan signifikansi sebesar 0.000 mulai signifikansi ini di bawah taraf signifikan 0.005.

2. Dari hasil data dengan regresi linier di atas diketahui bahwa tayangan film Pulau Buruh Tanah Air Beta berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengkaryaan mahasiswa komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto

Kata kunci: Pengaruh film Pulau Buru Tanah Air Beta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	12
F. Hipotesa	14
G. Kerangka Pemikiran	15
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pengaruh film	17
1. Pengertian Pengaruh	17
2. Pengaruh Film.....	18
3. Pengertian Film.....	19

4. Jenis-jenis Film	20
B. Isi Film “Pulau Buru Tanah Air Beta”	22
C. Perilaku	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	35
C. Variabel dan Indikator Penelitian	35
1. Variabel Penelitian	35
2. Indikator Penelitian	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Analisis Data	36
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran umum Teater Didik IAIN Purwokerto	41
1. Sejarah singkat berdirinya Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto	41
2. Visi dan Misi Teater Didik IAIN Purwokerto	41
B. Gambaran Umum Responden.....	67
C. Analisis Data	69
1. Pengembangan Instrumen.....	69
2. Uji Hipotesis	69
3. Pembahasan.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi.

Namun Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan yang bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.¹

Menurut kamus besar bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang dibuat dari seleloid untuk tempat gambar negative (yang kemudian akan dibuat menjadi potret) atau untuk gambar positif (yang dimainkan dibioskop). Film juga merupakan lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan gabungan antara gabungan audio dan visual yang digolongkan menjadi bagian karya sastra.

Sejak kemunculanya film telah menjadi fenomena yang menarik. Bagaimana tidak seiring berkembangnya teknologi, kini wajah perfilman sangat mendapat perhatian khusus dari khalayak. Karena selain menjadi media yang dapat memberikan hiburan film juga dapat mengedukasi

¹ William L. Rivers – Jay W. Jensen, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media 2004 hal 252

penikmatnya. Dari waktu ke waktu mutu film semakin baik, dan jumlah penonton semakin bertambah sehingga terciptalah kebiasaan menonton bioskop di antara masyarakat luas.² Terdapat 30.000 bioskop yang berada di Amerika Serikat. Gabungan antara studio-studio besar dan independen menghasilkan sekitar 100 film per tahun.³

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa hingga saat ini film masih diminati khalayak luas. Karena setiap tahun jumlah film semakin bertambah diiringi dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Membuat khalayak semakin mudah mendapat informasi mengenai dunia perfilman. Perkembangan dan kemajuan pesat di dunia perfilman inilah yang menjadi salah satu faktor penting bagi khalayak untuk semakin tertarik terhadap dunia perfilman.

Seiring berkembangnya zaman bermunculanlah beberapa genre film salah satunya film dokumenter. Film Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Istilah “documentary” mula-mula dipergunakan oleh seorang sutradara (*director*) Inggris, Jhon Grierson, untuk menggambarkan suatu jenis khusus film yang dipelopori oleh seorang Amerika bernama Robert Flaherty termasuk salah seorang seniman besar dalam bidang film. Film dokumenternya itu didefinisikan oleh Grierson sebagai : “karya cipta mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)” berbeda dengan film berita yang merupakan kenyataan-kenyataan, maka film buatan Flaherty

² William L. Rivers – Jay W. Jensen, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media 2004) hal 62

³ Shirley Biagi, *Media/Impact*, Edisi 9 (Salemba Humanika 2010) hal 12

merupakan interpretasi yang puitis yang bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan.⁴

Menurut sejarah perfilman Indonesia, film di Negara ini berjudul “Lely van Java” yang di produser di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Ini di susul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Dan sampai dengan tahun 1930 masyarakat pada saat itu telah di hidangi film-film berikutnya. Yaitu “Lutung Kasarung”, “Si Conat” dan “Pareh”. Sampai tahun itu, film yang di sajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakan adalah orang-orang Belanda dan Cina.

Film bicara yang pertama berjudul “Bulan” yang di bintanginya Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang Indonesia bernama Saerun.

Di penghujung tahun 1941 Perang Asia Timur Raya pecah, dunia film pun berubah wajah. Perusahaan-perusahaan film, seperti Wong Brothers, South Pacific, dan Multi Film diambil alih Jepang, ketika pemerintah Belanda sebagai penguasa Indonesia mengalah kepada balatentara Jepang.

NV Multi Film diambil alih oleh pemerintah Nippon dan diganti namanya menjadi “Nippon Eiga Sha” di bawah pimpinan Sendenbu, yakni barisan propaganda balatentara Jepang. Sudah tentu yang menjadi kepalanya adalah orang Jepang, tetapi wakilnya R.M. Soetarto, seorang Indonesia yang memang banyak pengalaman sebelumnya. Yang diproduser Nippon Eiga Sha adalah film-film berita yang diberi judul “Djawa Baharu”, kemudian diganti

⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (PT. Citra Aditiya Abadi 1993) hal 213

menjadi “ “Nampo Hodo”, lalu film-film dokumenter film feature, dan lain-lain.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Maka dunia perfilman Indonesia ikut berubah. Nippon Eiga Sha diserahkan secara resmi tanggal 6 Oktober 1945 kepada pemerintah Indonesia yang dalam serah terimanya dilakukan oleh Ishimoto dari pihak Militer Jepang kepada R.M. Soetarto yang mewakili pemerintah Indonesia. Pada tanggal 6 Oktober 1945 itu lahirlah berita film Indonesia atau B.F.I.⁵

Banyak karya perfilman Indonesia yang sebenarnya dapat digunakan untuk melihat sejarah dan perkembangan bangsa. Namun sayangnya perkembangan film di Indonesia tersumbat oleh unsur-unsur politik, seiring pembungkaman media massa di Indonesia pada masa Orde Baru. Dimana pemerintah pada saat itu mempunyai wewenang untuk membredel media atau film yang dianggap merugikan atau mengoyahkan stabilitas pemerintah pada saat itu.

Media massa dan pers di Indonesia mendapatkan angin segar setelah tumbangannya kekuasaan orde baru yang sudah tiga dekade mengekang pers di Indonesia. Bagaimana tidak pers di Indonesia pada saat itu mengalami ketidakstabilan karena bercampur dengan unsur politik. Pengaruh tiga dekade kekuasaan orba merepresi kehidupan pers Indonesia telah menjadikan pengenalan istilah investigative tidak begitu dikenali secara utuh dalam pedoman peliputan pers Indonesia. Amnesia sejarah seakan melingkupi

⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (PT. Citra Aditiya Abadi 1993) 217

berbagai diskusi pers Indonesia . hal itu menjadikan definisi investigasi tidak dikenali sebagai keindahan peliputan jurnalisme-karena kesenjangan kekuasaan untuk melarang pers bekerja sebagai penyelidik sebagai penyelidik berbagai kasus yang terjadi , pada umumnya, pemerintahan.⁶

Selain media massa, pers, jurnalis investigasi, perfilman di Indonesia juga mendapat perlakuan yang sama dari pemerintah. Dimana perfilman pada saat itu mendapat pengawasan yang ketat dari pemerintah. Tidak sedikit film-film yang di produksi oleh pemerintah guna mengimbangi isu miring lewat wajah perfilman di Indonesia. Namun hal itu lantas tidak membuat perfilman di Indonesia menjadi pasif malah menjadi martir dan menjadikan perfilman di Indonesia menjadi berkembang. Hingga pada akhirnya perfilman di Indonesia mendapat obor cerah dan terbebas dari campur tangan pemerintah pasca tumbanganya Orde Baru.

Namun kendati demikian sisa-sisa orde baru masih saja di rasakan generasi saat ini.Meskipun Orde Baru telah tumbang pasca terjadinya Reformasi 1998. Sisa-sisa pendukung Orba menghalangi lajunya generasi muda untuk berdemokrasi dan menyerap ilmu pengetahuan, Hal itu dapat di lihat dari kasus dimana batalnya pemutaran film “Pulau Buru Air Beta Tanah Air Beta” di beberapa wilayah di Indonesia seperti di kantor AJI (Aliansi Jurnalis Independen) Yogyakarta, Goethe Institut Jalan. Diponegoro Jakarta serta di Aula Hotel Kencana Purbalingga.

⁶ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Investigasi*, (Yayasan Obor INDONESIA,2003) hal

Batalnya pemutaran film “Pulau Buru Tanah Air Beta” seperti dilansir oleh berita online Radar Banyumas.co.id menyebutkan bahwa batalnya Pemutaran film “Pulau Buru Tanah Air Beta”, karya Rahung Nasution di Aula Hotel Kencana Purbalingga karena didemo puluhan massa dari organisasi kemasyarakatan (ormas) Pemuda Pancasila (PP) Kabupaten Purbalingga. Puluhan massa tersebut menuntut pemutaran film yang menuai kontroversi di beberapa daerah tersebut, dihentikan. Sebab, menurut mereka, film tersebut merupakan bentuk kegiatan yang bisa menumbuhkembangkan bahaya laten komunis di Indonesia. Akibat demo tersebut, pemutaran film akhirnya dihentikan oleh Polisi, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab, massa dari PP Purbalingga tersebut, mulai bertindak anarkis dengan memaksa masuk ke venue kegiatan, yang digelar dalam rangka Festival Film Purbalingga (FFP) 2016. Aksi saling dorong antara Polisi dan pendemo sempat terjadi.⁷

Para pendemo dari (ormas) Pemuda Pancasila (PP) menganggap bahwa isi dan tujuan film “Pulau Buru Tanah Air Beta” dapat menumbuhkembangkan ideologi komunisme. Dimana dalam film tersebut membahas beberapa unsur politik Orde Baru yang sering di kait-kaitkan dengan penentangannya terhadap ideologi Komunisme. Di kuatirkan dengan dilaksanakannya pemutaran film “Pulau Buru Tanah Air Beta” dapat mempengaruhi ideologi bangsa yaitu Ideologi Pancasila. Karena mendapat beberapa pertentangan dari sebagian ormas menandakan bahwa film “Pulau

⁷<http://radarbanyumas.co.id/pemutaran-film-pulau-buru-tanah-air-beta-didemo-massa-lalu-dihentikan/>⁷ diakses pada tanggal 3 Januari 2017

Buru Tanah Air Beta” memungkinkan film “ Pulau Buru Tanah Air Beta” dapat berpengaruh terhadap ideologi khalayak.

Banyaknya pertentangan dari masyarakat tersebut dikarenakan dalam film “Pulau Buru Tanah Air Beta” karya Rahung Nasution tersebut selain diduga dapat menumbuhkembangkan Ideologi Komunisme juga dalam film tersebut mengupas tentang pengkaryaan organisasi di bawah PKI (Partai Komunis Indonesia) yaitu LEKRA (Lembaga Kebudayaan Masyarakat Indonesia). Dalam film tersebut menceritakan tentang tokoh yang bernama Hesri Setiawan salah satu anggota aktif LEKRA. Hesri Setiawan sebelum bergabung bersama LEKRA yaitu pada tahun 1953, dimana Hesri Setiawan diajak sahabatnya Harsono Setiadi untuk bergabung bersama LEKRA. Pertimbangan pertama Harsono Setiadi untuk mengajak sahabatnya Hesri Setiawan untuk bergabung LEKRA karena Hesri Setiawan merupakan pendiri Himpunan minat deklamasi di Yogyakarta. Merupakan satu-satunya organisasi Deklamasi di Yogyakarta, serta satu-satunya di Indonesia. Kemudian Hesri Setiawan membentuk divisi Remaju lima kelompok sandiwara, selain itu juga di dalamnya terdapat Lembaga Sastra itu merupakan Konverensi Linguistik di Tashkent. Setelah tahun 1964 Biro pengarang diundang ke Tashkent disitu Hesri Setiawan berangkat. Dalam konverensi tersebut Hesri Setiawan bertemu Frantz fanon, Sartre dan sebagainya. Disana Hesri Setiawan berbicara tentang Indonesia.

Hesri Setiawan tidak hanya Sastrawan Indonesia tetapi ia juga merupakan Sastrawan Asia-Afrika. Akan tetapi Hesri Setiawan tidak

mendapat pengakuan dari pemerintah karena keadaan politik yang sangat bergejolak pada saat itu di Indonesia. Hal itu dikarenakan Hesri Setiawan terdaftar sebagai anggota tetap LEKRA Underbrown PKI. Dalam tuturnya ia tidak mengharapkan pengakuan dari Pemerintah, akan tetapi ia menyesalkan mengapa Masyarakat Indonesia juga tidak mengakui. Karena menurutnya dulu pernah ada Biro Pengarang Asia-Afrika. Namun karena keterlibatan Hesri Setiawan terhadap LEKRA maka pemerintah pada masa Orde Baru mengasingkannya ke pulau buru sekitar pada tahun 1979.

Sehubungan dengan itu dalam ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut identifikasi psikologis. Dalam melihat atau lebih tegas lagi, dalam menghayati sebuah film kerap kali penonton menyamakan (mengidentifikasi) seluruh pribadinya dengan salah seorang pemegang peranan dalam film itu. Ia bukan saja dapat “memahami” atau “merasakan” apa yang dipikirkan atau dialami pemain itu dalam menjalankan perannya, tetapi lebih lagi dari pada itu : antara pemain dan penonton hampir takada lagi perbedaan. Penonton asyik sekali mengikuti peristiwa-peristiwa dalam film itu, sehingga ia merasa bersangkutan dengan film itu; dengan perkataan lain, ia mengira bahwa ia sendiri yang jadi pemain itu. Bukan lagi pemain yang memegang peranan itu, melainkan ia sendiri.⁸

Batalnya pemutaran film “Pulau Buru Tanah Air Beta” berawal dari keresahan dari Ormas Pemuda Pancasila dimana apabila pemutaran film tersebut jadi diputar dikuatirkan para khalayak akan terpengaruh secara

⁸ Onong Uchjana Effendi., *Ilmu teori dan Filsafat Komunikasi*, (PT. Citra Aditiya Abadi 1993) hal 207

Ideologi mereka dengan apa yang dimuat dalam isi film tersebut. Hal itu sangat tidak di inginkan karena diduga dapat menumbuhkembangkan Ideologi Komunisme. Karena menurut Martin Slinger Ideologi adalah ide-ide yang digunakan manusia untuk menempatkan, menjelaskan dan mendefinisikan tujuan dan metode aksi sosial yang terorganisir, apakah aksi tersebut bertujuan untuk mempertahankan, memperbaiki, mencabut, atau membangun suatu ide social tertentu. Dengan pemahaman ini, ideologi bukanlah suatu hal yang baik atau buruk, benar atau salah , terbuka atau tertutup, membebaskan atau menindas: ia bisa saja terkandung dalam semua konsep yang disebutkan tadi.⁹Disini penulis akan mencoba membuktikan secara ilmiah apakah film “Pulau Buru Tanah Air Beta” benar-benar dapat berpengaruh terhadap Perilaku pengkaryaan Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto. Karena berangkat dari ketakutan beberapa ormas soal pengaruh dari film “Pulau Buru Tanah Air Beta” disini penulis merasa tertarik untuk membuktikan apakah film “Pulau Buru Tanah Air Beta” benar-benar dapat mempengaruhi secara perilaku Pengkaryaan.

IAIN PURWOKERTO

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya definisi operasional yang terjadi pokok bahasan istilah sebagai berikut:

⁹Efriza, S.Ip, *Ilmu Politik*, (Bandung: CV Alvabeta, 2009) hal 84

1. Pengaruh

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membuat watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Serta cara berpikir seseorang atau golongan.¹⁰

Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan¹¹

2. Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Istilah “dokumenter “ pertama kali digunakan dalam resensi film moana (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh The Movieogier , nama samara Jhon Grierson di New York Sun pada tanggal 8 Februari 1926¹²

Film Dokumenter menurut Raymond Spottiswood dalam bukunya *A Grammer Of The Film* menyatakan : “Film dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang di dramatisir dengan kehidupan kelembagaanya, baik lembaga industry, social, maupun politik; dan dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan isinya.¹³

¹¹ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2012) hal 185

¹²https://id.wikipedia.org/wiki/Film_dokumenter

¹³ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: PT. Citra Aditiya Abadi, 1993) hal 215

3. Perilaku

Perilaku adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan terhadap sesuatu. Perilaku mempunyai tiga komponen utama yaitu: kesadaran, perasaan, dan sikap.¹⁴

4. Pengkaryaan

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengkaryaan adalah proses, cara, mengkaryakan.¹⁵ Pengkaryaan menurut Drs. H.B. Jassin konseptor Manikebu menyatakan “Pengkaryaan yaitu hasil kreatifitas dan olah rasa yang tertuang dalam sebuah karya”.¹⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan pengkaryaan dalam penelitian ini adalah segala bentuk dan jenis karya anggota Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto. Baik pengkaryaan yang dilakukan melalui pementasan atau juga pengkaryaan dalam bentuk lainnya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan serta beberapa hal sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh film “Pulau Buru Tanah Air Beta” terhadap perilaku Pengkaryaan Komunitas Teater Didik

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁴ <http://kbbi.web.id/sikap>

¹⁵ <http://kbbi.web.id/karya>, diakses pada tanggal 3 Januari 2017

¹⁶ D.S.Moeljanto-Taufik Ismail, Prahara Budaya, (Mizan : Bandung, 1995). Hal 291

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh film “Pulau Buru Tanah Air Beta” terhadap Perilaku Pengkaryaan Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara Teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi dalam kaitanya pengembangan ilmu komunikasi (Advertaising), serta untuk memperlihatkan kajian tentang pengaruh film Pulau Buru Tanah Air Beta terhadap Perilaku Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto.

b. Manfaat secara Praktis

Memberikan gambaran atau referensi terhadap pihak yang membutuhkan dan memberikan referensi terhadap penelitian-penelitian berikutnya.

IAIN PURWOKERTO

E. Kajian Pustaka

Sebelum membahas lebih lanjut untuk menghindari penelitian yang sama dalam satu objek, maka perlu adanya penelusuran terhadap skripsi terdahulu. Penulis akan menelaah karya-karya lain yang membahas tentang pengaruh film. Setelah mengadakan penelusuran, penulis menemukan skripsi yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya :

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal mahasiswa UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora tahun 2014 yang berjudul Pengaruh menonton film 5cm terhadap motivasi kunjungan wisata ke gunung semeru (Analisis regresi sederhana pada mahasiswa ilmu komunikasi TA 2012 Universitas Gajah Mada). Dari penelitian tersebut terdapat hasil : Menurut hasil dari perhitungan koefisien determinasi menunjukkan nilai R square sebesar 0,12. Yang berarti pengaruh menonton film 5cm dapat menjelaskan atau memberikan sumbangan relative sebesar 21,5% terhadap motivasi kunjungan ke gunung semeru pada mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Gajah Mada tahun akademik 2012 dan pengaruh yang diberikan film 5cm cukup besar.¹⁷

Penelitian yang kedua penelitian yang telah dilakukan oleh Binanti Apriyanto Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora tahun 2006, yang berjudul “Pengaruh Iklan Transit Gembiraloka Zoo Pada Taksi Jas Terhadap Minat Berkunjung (Survei Terhadap Gembiraloka Zoo Yogyakarta)” pada penelitian tersebut penulis mengamati tentang pengaruh iklan transit terhadap kunjungan para wisatawan ke Gembiraloka Zoo Yogyakarta.¹⁸

Penelitian yang ketiga penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Hariyanto Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2004 yang berjudul “Pengaruh Film Superhero Terhadap Pemecahan Masalah

¹⁷Muhammad Rizal, Pengaruh menonton film 5cm terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru (Analisis regresi sederhana pada mahasiswa ilmu komunikasi TA 2012 Universitas Gajah Mada).

¹⁸ Binanti Apriyanto, Pengaruh Iklan Transit Gembiraloka Zoo Pada Taksi Jas Terhadap Minat Berkunjung (Survei Terhadap Gembiraloka Zoo Yogyakarta)

Dalam Bersosialisasi Pada Anak SD” pada penelitian tersebut penulis mengamati tentang pengaruh film Superhero, apakah film tersebut dapat berpengaruh terhadap cara bersosialisasi pada anak SD.¹⁹

Dari beberapa penelitian di atas memang ada beberapa kesamaan judul penelitian yang mirip dengan judul penelitian yang penulis laksanakan. Namun dalam isi pembahasan dan lokasi penelitian yang penulis laksanakan beberapa dengan penelitian-penelitian yang penulis sebutkan di atas dengan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Pengaruh “Film Pulau Buru Tanah Air Beta Terhadap Perilaku Pengkaryaan Komunitas Teater Didik IAIN Purwokeurto”

F. Hipotesa

Hipotesa dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul (Arikunto, 1993:67)

Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara yang belum pasti kebenarannya sebelum ada pembuktian secara langsung di lapangan dengan cara ilmiah. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh film “Pulau Buru Tanah Air Beta” terhadap Perilaku Pengkaryaan Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

¹⁹Adi Hariyanto, Pengaruh Film Superhero Terhadap Pemecahan Masalah Dalam Bersosialisasi Pada Anak SD di sekolah Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jl.Ir.H.Juanda Ciputat.

H0: Tidak ada pengaruh film “Pulau Buru Tanah Air Beta” terhadap Perilaku Pengkaryaan Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto.

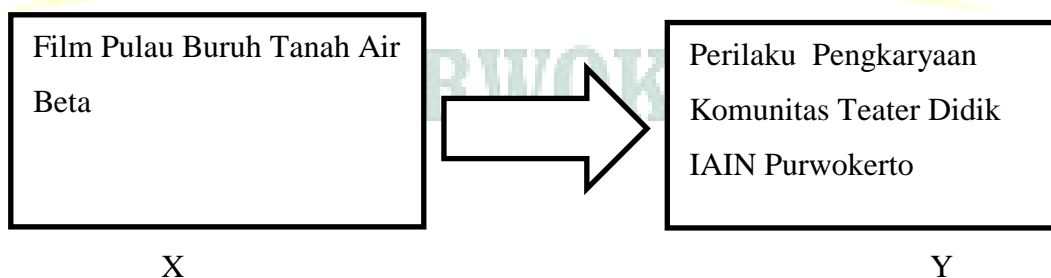
H1 : Ada pengaruh film “Pulau Buru Tanah Air Beta” terhadap Perilaku Pengkaryaan Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto.

Dalam Hipotesis ini ketentuan jika Hipotesis nol terbukti, maka Hipotesis kerja ditolak. Artinya tidak ada pengaruh film “Pulau Buru Tanah Air Beta” terhadap Perilaku Pengkaryaan Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto, sebaliknya jika Hipotesis kerja diterima dan Hipotesis nol ditolak, maka ada pengaruh film “Pulau Buru Tanah Air Beta” terhadap Perilaku Pengkaryaan Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto. Sebagai tolak ukurnya peneliti menggunakan tarif signifikan 5% dengan kriteria :

H0 : ditolak jika $t \text{ hitung} > \text{lebih besar dari } t \text{ tabel}$

H1: ditolak jika $t \text{ hitung} < \text{lebih kecil dari } t \text{ tabel}$

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 6. Desain penelitian
Sumber Sugiyono (2008 : 10)

Keterangan :

X : Film Pulau Buruh Tanah Air Beta

Y : Perilaku Pengkaryaan Komunitas teater Didik IAIN Purwokerto

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pola pokok yang menentukan bentuk skripsi. Disamping itu sistematika penulisan juga merupakan himpunan pokok yang menunjukkan setiap bagian dan hubungan antara bagian-bagian skripsi tersebut.

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan penelitian ini, maka penulis menyusun laporan hasil penelitian dibagi ke dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut :

BAB I pendahuluan, meliputi Latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teori, berisi tentang pengaruh film, isi film “Pulau Buru Tanah Air Beta”, Perilaku dan Ideologi Pengkaryaan.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data serta analisis pengumpulan data.

BAB IV Penyajian data dan analisis data berisi tentang gambaran umum, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan penutup, pada bagian skripsi terdiri dari, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil data menunjukkan bahwa nilai f hitung adalah 21,571 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan adalah signifikan. Variable perilaku Pengkaryaan dapat dijelaskan oleh Variabel film “Pulau Buru Tanah Air Beta” dan intercepnya.

Serta diketahui koefisien negatif melalui signifikasi t hitung adalah 0.000, dari nilai t dan signifikasi ini dapat disimpulkan variabel yang signifikan dalam mempengaruhi Perilaku pengkaryaan. Variabel tayangan film pulau buruh tanah air beta adalah variabel yang signifikan dalam mempengaruhi dan signifikasi sebesar 0.000 mulai signifikasi ini dibawah taraf signifikan 0.005.

2. Dari hasil data dengan regresi linier diatas diketahui bahwa tayangan film Pulau Buruh Tanah Air Beta berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengkaryaan mahasiswa komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto

B. SARAN

1. Dari hasil uji data dan bahan seperlunya tayangan film mempengaruhi Perilaku Pengkaryaan alangkah baiknya apabila dilakukan penelitian lain yang sejenis untuk mendukung Perilaku Pengkaryaan khususnya

menyangkut tentang film “Pulau Buru Tanah Air Beta” terhadap Perilaku Pengkaryaan.

2. Para Pekerja Seni umum seharusnya mulai melihat bagaimana secara signifikan bahwa para Pekerja Seni kampus mulai menggunakan Perilaku Pengkaryaan sebagai cara pandang mereka dalam berkarya. Tentunya hal tersebut dapat menunjang karya-karya mereka untuk menjadi sebuah karya yang memiliki nilai tinggi selain secara Estetika.
3. Para Pekerja Seni kampus khususnya Komunitas Teater Didik diharapkan lebih banyak mencari informasi mengenai Perilaku Pengkaryaan. Apabila dilihat dari isi film “Pulau Buru Tanah Air Beta” dapat diambil banyak manfaatnya, tentunya melalui karya-karya yang ada di dalam film tersebut.
4. Apabila dilihat dari hasil penelitian yang penulis rangkum, dapat diambil kesimpulan bahwa secara signifikan Komunitas Teater Didik IAIN Purwokerto. Melihat hal itu perlu adanya banyak buku yang harus diserap, terutama tentang Perilaku Pengkaryaan.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto Binanti, *Pengaruh Iklan Transit Gemboraloka Zoo Pada Taksi Jas Terhadap Minat Berkunjung* (Survei Terhadap Gembiraloka Zoo Yogyakarta)
- Arikunto Suharsimi. 2000. *ManagemenPenelitian*. Yogyakarta: RhinekaCipta
- Biagi Shirley. 2010 *Media/impact, Edisi 9*. Salemba Humanika
- Cangara Prof. Dr. H. Hafied, M.Sc. 2012. *Pengantar ilmu komunikasi*. PT. Rajagrafindo persada
- Effendi Prof.Drs Onong Uchjana.,M.A. 1993. *Imu teori dan filsafat komunikasi*., PT. Citra Aditiya Abadi
- Effendi Prof.Drs Onong Uchjana.,M.A. 1993. *Imu teori dan filsafat komunikasi*. PT. Citra Aditiya Abadi
- Efriza, S.Ip. 2009. *Ilmu politik*. Alvabeta
- Ghozali Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Cetakan IV*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hariyanto Adi, *Pengaruh Film Superhero Terhadap Pemecahan Masalah Dalam Bersosialisasi Pada Anak SD di sekolah Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jl.Ir.H.Juanda Ciputat*
- Jaenal Arifin dan Syamsir Salam. 2006. *Metodologi Penelian Sosial*. Jakarta : UIN Jakarta Press
- Jay W.jensen-William L. Rivers. 2004 *Media Massa dan masyarakat Modern*. Pre nada Media
- Komunitas Teater Didik. 2016. *Antologi puisi, Kita dan Kata*. karya nusa media
- Rizal Muhammad. 2012. *Pengaruh menonton film 5cm terhadap motivasi kunjungan wisata ke gunung semeru Analisis regresi sederhana pada mahasiswa ilmu komunikasi TA 2012 Universitas Gajah Mada*
- Santana K Septiawan. 2003. *Jurnalisme Investigasi*. Yayasan obor Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *MetodePenelitianPendidikan, PendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cet IV Bandung: Alfabeta
- Yulianti Rhoma Dwi Aria. 2008. *Lekra Tak Membakar Buku*. Mereka sumba cetakan 1 jogjakarta

<http://kbbi.web.id/ideologi>

<http://kbbi.web.id/karya>

<http://radarbanyumas.co.id/pemutaran-film-pulau-buru-tanah-air-beta-didemo-massa-lalu-dihentikan/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Film_dokumenter

Komunitasteaterdidik.blogspot.ac.id

